

diterapkan dalam sebuah film, penonton akan terus bertanya-tanya mengenai kejadian selanjutnya yang akan dialami oleh karakter. *Suspense* dapat dibangun melalui penyajian konflik yang kuat, yang secara perlahan diungkap melalui petunjuk-petunjuk yang menandakan kemunculannya (hlm. 3-4).

Dengan kata lain, *suspense* bekerja dengan cara membangun ekspektasi dan menunda resolusi untuk menciptakan efek emosional. Sementara itu, Bordwell dan Thompson (2024) menjelaskan bahwa *Suspense* bukan hanya soal kejutan, tetapi juga tentang bagaimana narasi mengatur aliran informasi yang diterima penonton, sehingga menciptakan ketegangan psikologis yang lebih dalam (hlm. 245).

3. METODE PENCIPTAAN

3.1 Deskripsi Karya

A Gift Called Craziness (2025) adalah sebuah proyek film pendek yang dibuat pada semester 8 sebagai bagian dari tugas akhir untuk memenuhi syarat kelulusan di Universitas Multimedia Nusantara. Film ini bergenre *psychological thriller* dengan durasi kurang lebih 13 menit, menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. *A Gift Called Craziness* mengeksplorasi tema manipulasi, dilema moral, serta batas tipis antara kewarasan dan kegilaan melalui narasi intens dan atmosfer sinematik yang menekan. Film ini bercerita tentang seorang evangelis gereja Wira (L,30) yang ditugaskan untuk menginjili seorang pasien di panti rehabilitasi mental yang berulang kali mencoba bunuh diri. Namun, keyakinannya mulai goyah saat ia menyaksikan metode terapi brutal yang diterapkan oleh pemilik panti Wira (L,53) untuk "menyembuhkan" para pasien.

3.2 Konsep Karya

Film kami mengeksplorasi kompleksitas manusia dalam memaknai kebenaran dan kewarasan, serta bagaimana persepsi terhadap kegilaan dapat menjadi alat manipulasi. Secara visual, *A Gift Called Craziness* menggunakan tiga tone warna:

Warm & Bright untuk harapan, *Natural & Moody* untuk ketidakpastian, dan *Cold & Dark* untuk menegaskan ketegangan dan keterasingan. Film ini diproduksi dalam format digital dengan rasio aspek 2:1, dengan fokus pada perubahan emosi karakter melalui visual dan ritme editing yang mendalam.

3.3 Tahapan Kerja

3.3.1 Pra-Produksi:

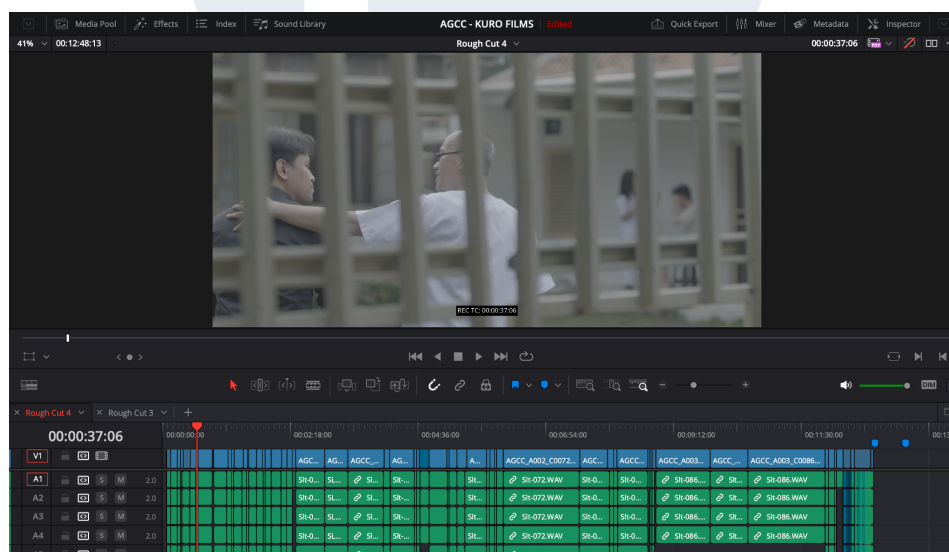
Pra-produksi sebagai langkah awal dalam terciptanya film *A Gift Called Crazyiness*, menurut Norfolk (2020), penting bagi seorang editor untuk memiliki referensi serta konsep penyuntingan yang kuat sebagai landasan dalam mengembangkan gaya dan ritme cerita. Oleh karena itu, pada tahap pra-produksi, penulis turut berperan dalam membantu pengembangan konsep penyuntingan bersama sutradara dan penulis naskah, dengan menyesuaikan kebutuhan cerita. Selain memahami alur dan struktur cerita, penulis juga berkontribusi dalam menentukan jenis ritme penyuntingan, pemilihan transisi, serta mencari referensi film yang relevan untuk mendukung gaya penyuntingan tertentu. Di luar aspek penyuntingan, penulis juga terlibat dalam pencarian lokasi yang sesuai dengan kebutuhan naratif, serta mendokumentasikan kegiatan *reading* pertama dan kedua sebagai bagian dari proses kreatif awal.

3.3.2 Pra-Produksi:

Kata Brown (2015), kehadiran seorang *Digital Imaging Technician* (DIT) dalam produksi film sangatlah penting untuk memastikan kualitas gambar digital yang dihasilkan kamera selama proses syuting. Oleh karena itu, pada tahap produksi, penulis turut mengambil peran tambahan sebagai DIT. Tugas yang dilakukan meliputi pengamanan file melalui proses *backup*, pengorganisasian folder, serta pembuatan panduan warna (*color guide*) untuk setiap *shot* yang telah direkam selama produksi berlangsung.

3.3.3 Pascaproduksi :

Pada tahap ini penulis mulai melakukan pekerjaan intinya sebagai *editor*, pascaproduksi menjadi tahapan terpenting untuk menciptakan hasil akhir yang sudah dirancang dari awal. Menurut Dancyger (2011) Tugas utama seorang editor adalah mengolah rekaman mentah menjadi rangkaian cerita yang koheren dan menarik, sesuai dengan visi kreatif sutradara. Proses ini meliputi pemilihan *shot* terbaik, pemangkasan adegan untuk menciptakan ritme yang tepat, penyusunan adegan secara logis, serta menjaga kesinambungan baik dari segi visual maupun alur naratif. *Editor* melakukan beberapa fase *editing* dimana terdapat 5 Tahapan diantaranya ; *Assembly*, *Synchronize audio*, *Rough Cut*, *Fine Cut*, *Picture lock*. Setelah semua proses itu telah dilaksanakan maka *editor* dapat langsung membagi pekerjaan tersebut kepada tim *Sound Designer* agar hasil dari *Picture lock* di sempurnakan oleh *Sound Designer*.



Gambar 3.1 *Timeline Editing A Gift Called Craziness*

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2025)

4. ANALISIS

4.1. HASIL KARYA

Film *A Gift Called Craziness* (2025) merupakan karya film yang disutradarai oleh Joel Jefferson yang memiliki genre *Psychological Thriller*. Film ini bercerita tentang seorang evangelis gereja Wira (L,30) yang ditugaskan untuk menghormati